

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Keterlibatan Ayah

a. keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah merujuk pada partisipasi aktif ayah dalam kehidupan anak yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Konsep ini menekankan bahwa ayah bukan hanya berperan sebagai penyedia ekonomi, tetapi juga sebagai figur pengasuh yang terlibat langsung dalam proses tumbuh kembang anak. Lamb dan kolega mengemukakan bahwa keterlibatan ayah terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *engagement* (interaksi langsung ayah dengan anak), *accessibility* (ketersediaan ayah secara fisik dan psikologis), dan *responsibility* (tanggung jawab ayah dalam pengambilan keputusan pengasuhan) (Lamb, 2010). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk kualitas relasi ayah-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, keterlibatan ayah dapat terwujud melalui kegiatan sederhana seperti bermain, berdialog, mendampingi belajar, hingga memberikan dukungan emosional saat anak mengalami kesulitan. Keterlibatan yang konsisten akan membantu anak merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai oleh ayahnya. Hal ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan rasa aman dan kepercayaan diri anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki ayah terlibat secara aktif cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi dan perilaku sosial yang lebih baik dibandingkan anak dengan ayah yang minim keterlibatan (Cabrera et al., 2020). Dengan demikian, keterlibatan ayah merupakan variabel penting dalam kajian perkembangan anak usia dini (Lamb, 2010; Cabrera et al., 2020).

Dalam konteks pengasuhan modern, peran ayah mengalami pergeseran signifikan dari figur otoriter dan pencari nafkah semata menjadi

figur pengasuh yang hangat dan responsif. Ayah kini dituntut untuk hadir secara emosional dan terlibat langsung dalam kehidupan anak sehari-hari. Ayah Edy menegaskan bahwa kehadiran ayah secara emosional sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, rasa aman, dan kestabilan emosi anak, khususnya pada masa *golden age* usia 0–6 tahun (Edy, 2015). Menurutnya, anak yang dekat secara emosional dengan ayah akan lebih berani mengekspresikan perasaan dan memiliki kontrol emosi yang lebih baik. Kehadiran ayah juga membantu anak mengenal batasan, disiplin, serta nilai tanggung jawab secara seimbang.

Dalam budaya Indonesia, kehadiran ayah sering kali terhambat oleh tuntutan kerja dan konstruksi sosial patriarkal, sehingga peran emosional ayah belum optimal. Padahal, ayah yang terlibat secara emosional mampu menjadi figur teladan dalam menghadapi masalah dan mengelola stres. Penelitian kualitatif di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam aktivitas harian anak berkontribusi positif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak usia dini (Sari & Wahyuni, 2021). Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan psikologis (Edy, 2015; Sari & Wahyuni, 2021).

Penelitian kualitatif mutakhir menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang hangat, responsif, dan konsisten memiliki korelasi kuat dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Ayah yang responsif cenderung mampu membaca kebutuhan emosional anak dan memberikan respons yang tepat. Hal ini membantu anak belajar mengenali, menamai, dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Cabrera dan kolega menyatakan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi unik yang berbeda dari peran ibu dalam perkembangan anak (Cabrera et al., 2020).

Ayah sering kali mendorong anak untuk menghadapi tantangan, mengambil risiko yang terukur, dan belajar mengendalikan emosi dalam situasi baru. Dalam konteks Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan memiliki anak dengan tingkat empati

dan keterampilan sosial yang lebih baik (Pratama & Lestari, 2022). Keterlibatan ayah juga berperan dalam mengurangi perilaku agresif dan masalah emosi pada anak usia dini. Oleh karena itu, kualitas keterlibatan ayah menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan emosional anak (Cabrera et al., 2020; Pratama & Lestari, 2022).

b. Peranan Ayah dalam Keluarga

Dalam konteks keluarga, peran ayah mencakup kontribusi aktif terhadap perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif (Sardiman, 2011). Peran ayah tidak hanya sebatas memberikan kebutuhan materi atau menetapkan disiplin, tetapi juga mencakup kasih sayang, perhatian, interaksi positif, dan dukungan psikologis. Ayah menempati posisi sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga pendidik, pelindung, dan teladan bagi anak-anaknya. Dengan kata lain, peranan ayah mencakup dimensi ekonomi, sosial, emosional, bahkan spiritual.

Penelitian Hurlock menegaskan bahwa peran orang tua, khususnya ayah, sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Anak meniru sikap dan perilaku ayah, sehingga keterlibatan ayah dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya (Hurlock, 2007).

Lebih lanjut, peranan ayah tidak hanya terbatas pada kontribusi finansial, melainkan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan emosional anak. Seorang ayah yang terlibat aktif dalam kehidupan anak akan memberikan rasa aman, dukungan, serta penghargaan terhadap identitas diri anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mandiri (Yusuf, 2011). Dalam hal ini, peranan ayah menjadi fondasi penting dalam pembentukan ikatan emosional dan moral yang kuat antara anak dengan lingkungan sosialnya.

Ada hadis yang mengatakan sebagai berikut :

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَإِنْ شِئْتَ فَأُضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ

Yang artinya “ Orang tua (ayah) adalah bagian tengah dari gerbang surga. Jadi, tetaplah di gerbang itu atau lepaskan” (H.R Tirmizi).

Jadi, peranan ayah dalam keluarga tidak dapat dipandang sebelah mata. Dalam masyarakat tradisional, ayah sering dipersepsikan hanya sebagai pencari nafkah. Namun, dalam perkembangan terkini, penelitian menunjukkan bahwa ayah juga memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan psikologis anak (Wibowo, 2018). Ayah berperan sebagai figur afektif yang memberikan kasih sayang, figur instruksional yang memberikan bimbingan, serta figur protektif yang memberikan rasa aman.

Peran ayah dalam pengasuhan anak dapat dibagi menjadi beberapa aspek yaitu peran fisik (memberikan kebutuhan dasar anak, seperti makan, pakaian, dan keamanan), peran sosial (mengajarkan norma sosial, etika, dan keterampilan interaksi sosial), peran emosional (memberikan kehangatan, rasa aman, dan dukungan emosional) dan, peran pendidikan dan pembelajaran (terlibat dalam kegiatan belajar anak, seperti membimbing membaca, bermain edukatif, dan menjadi teladan perilaku positif).

Anak yang merasakan kehadiran ayah secara emosional akan memiliki rasa percaya diri lebih tinggi, kemampuan sosial yang lebih baik, serta regulasi emosi yang lebih stabil (Papalia, 2014). Sebaliknya, anak yang kurang merasakan keterlibatan ayah sering kali menunjukkan gejala kecemasan, ketidakstabilan emosi, bahkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial (Suyadi, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peranan ayah dalam keluarga bukan hanya bersifat material, tetapi juga emosional dan spiritual yang berdampak langsung pada perkembangan anak (Soekanto, 2012).

2. Bentuk Keterlibatan Ayah

Bentuk keterlibatan ayah sangat beragam, mulai dari kegiatan sederhana hingga kompleks. Pleck menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dapat terlihat melalui kehadiran fisik (misalnya menemani anak tidur, mengantar ke sekolah), kehadiran emosional (mendengarkan keluhan anak, memberikan nasihat), hingga dukungan sosial (memberikan motivasi, membantu anak menyelesaikan masalah) (Pleck, 2010). Semua bentuk keterlibatan ini pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan karakter, rasa aman, dan kestabilan emosi anak.

Keterlibatan ayah juga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Ketika seorang ayah memberikan dorongan dan pujian atas pencapaian anak, anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan potensinya (Saputra, 2021). Selain itu, keterlibatan ayah dalam pendidikan anak juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan prestasi akademik anak.

a. Manfaat Keterlibatan Ayah

Penelitian modern menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki manfaat signifikan bagi perkembangan anak. Anak yang merasakan kedekatan dengan ayah cenderung lebih percaya diri, mandiri, serta mampu mengendalikan emosi. Selain itu, dampak positifnya yaitu anak merasa diperhatikan dan dicintai, anak memiliki rasa aman dan percaya diri, anak mampu mengelola emosi secara sehat hubungan sosial anak dengan lingkungan lebih harmonis.

keterlibatan ayah juga memperkuat hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik emosional yang berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak usia dini (Putri, 2020).

3. Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

a. Pengertian Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional anak adalah suatu proses bertahap yang memungkinkan anak untuk mengenali, mengekspresikan, serta mengendalikan emosinya. Yusuf menjelaskan bahwa perkembangan emosional merupakan bagian integral dari perkembangan psikososial anak yang menentukan keberhasilan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan (Yusuf, 2011). Emosi anak pada usia dini biasanya masih fluktuatif, tetapi melalui bimbingan orang tua dan lingkungan, anak belajar untuk mengontrol perasaan marah, sedih, gembira, maupun takut (Kewa, 2022).

Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan emosional yang semakin kompleks. Anak mulai mampu mengidentifikasi perasaan diri sendiri dan orang lain, seperti senang, sedih, marah, dan takut. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Kemampuan mengontrol emosi negatif seperti marah dan frustrasi mulai berkembang, meskipun masih membutuhkan bimbingan orang dewasa. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan emosional anak pada usia ini. Pola interaksi orang tua, termasuk ayah, sangat menentukan bagaimana anak belajar mengekspresikan emosinya. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun yang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua memiliki stabilitas emosi yang lebih baik (Rahmawati et al., 2020). Dengan demikian, perkembangan emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan di rumah (Rahmawati et al., 2020).

Perkembangan emosional anak usia dini dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara ayah dan anak. Ayah yang sering berkomunikasi, bermain, dan memberikan respons yang sensitif terhadap kebutuhan anak dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan menyelesaikan konflik dengan lebih baik (Suryani, 2020). Aktivitas

bermain yang melibatkan ayah, seperti permainan fisik dan eksplorasi lingkungan, juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial dan regulasi emosi anak (Suparman, 2019). Teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby menyatakan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua, termasuk ayah, akan membentuk dasar kepribadian yang sehat. Anak yang memiliki kelekatan aman dengan ayah cenderung lebih mandiri, percaya diri, serta memiliki kemampuan sosial yang lebih baik.

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia prasekolah berada pada tahap *initiative vs guilt*. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan inisiatif dalam berperilaku, berinteraksi, dan mengekspresikan emosi. Dukungan orang tua sangat menentukan apakah anak akan berkembang menjadi individu yang percaya diri atau justru merasa bersalah dan takut mengambil inisiatif. Ayah memiliki peran penting dalam memberikan dorongan, batasan, dan teladan dalam mengekspresikan emosi secara sehat. Kehadiran ayah yang suportif membantu anak merasa aman untuk mencoba hal baru tanpa takut disalahkan. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat membuat anak ragu dan menarik diri secara emosional. Erikson menekankan bahwa keberhasilan tahap ini akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak di masa selanjutnya (Erikson, 1993). Dalam konteks keluarga, ayah yang terlibat aktif dapat membantu anak mengembangkan keberanian dan rasa tanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi pada keberhasilan anak melewati tahap perkembangan psikososial ini (Erikson, 1993; Nugraha & Suryani, 2021).

Ayah Edy menekankan bahwa ayah berperan sebagai “penyeimbang emosi” dalam kehidupan anak. Menurutnya, ayah membantu anak belajar menghadapi frustrasi, membangun keberanian, dan mengelola emosi melalui keteladanan serta interaksi langsung. Aktivitas seperti bermain bersama, berdialog, dan memecahkan masalah bersama anak menjadi sarana efektif untuk menanamkan kecerdasan

emosional. Ayah juga berperan dalam mengajarkan anak mengendalikan emosi negatif secara konstruktif. Kehadiran ayah yang tenang dan konsisten membantu anak merasa aman dan dihargai. Dalam praktiknya, anak akan meniru cara ayah mengekspresikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa anak yang memiliki figur ayah sebagai role model emosional menunjukkan tingkat regulasi emosi yang lebih baik (Hidayati & Mulyani, 2022). Dengan demikian, peran ayah sangat strategis dalam perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun (Edy, 2017; Hidayati & Mulyani, 2022).

b. Ciri-Ciri Perkembangan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun

Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada fase akhir usia prasekolah. Ciri perkembangan emosional pada usia ini antara lain: mampu mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, menunjukkan rasa empati, mulai memahami aturan sosial, serta memiliki rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas. Meski begitu, anak usia dini masih membutuhkan pendampingan orang dewasa, termasuk ayah, untuk belajar mengendalikan emosi secara sehat (Utami, 2022)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun. Usia 5–6 tahun termasuk tahap akhir usia dini yang ditandai dengan perkembangan pesat di bidang bahasa, kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, anak mulai membangun kemandirian, belajar memahami aturan sosial, serta mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosi. Dengan demikian, peran ayah sangat penting dalam memberikan dukungan emosional, arahan, serta teladan agar anak dapat tumbuh sebagai pribadi yang matang secara emosional (UU RI, 2003).

4. Faktor – Faktor Perkembangan Emosional Anak

Perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi temperamen dan karakter bawaan anak, sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, keterlibatan ayah, lingkungan sekolah, serta interaksi dengan teman sebaya. Apabila faktor-faktor tersebut mendukung, anak akan berkembang menjadi pribadi yang stabil secara emosional. Sebaliknya, apabila faktor lingkungan tidak mendukung, anak rentan mengalami kesulitan emosi dan sosial (Rahayu, 2020).

5. Teori Kelekatan (*Attachment Theory*) dan Peran Ayah

Teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby menegaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuh utama menjadi dasar kesehatan emosional sepanjang hidup. Kelekatan aman terbentuk ketika pengasuh responsif terhadap kebutuhan anak. Anak yang memiliki kelekatan aman cenderung memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengelola stres yang baik. Awalnya, teori ini lebih banyak menyoroti peran ibu sebagai figur kelekatan utama. Namun, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa ayah juga dapat menjadi figur kelekatan yang signifikan. Kehadiran ayah yang konsisten dan responsif dapat membentuk ikatan emosional yang kuat dengan anak. Ikatan ini memberikan rasa aman bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Bowlby menegaskan bahwa kualitas kelekatan berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan sosial anak (Bowlby, 1988). Dengan demikian, peran ayah dalam membangun kelekatan aman tidak dapat diabaikan (Bowlby, 1988).

Kelekatan aman dengan ayah terbukti membantu anak mengembangkan ketahanan emosi dan kemampuan mengatasi stres. Grossmann dan kolega menyatakan bahwa ayah memiliki peran unik dalam mendorong eksplorasi dan kemandirian anak. Ayah sering kali memberikan tantangan yang terkontrol sehingga anak belajar mengelola rasa takut dan frustrasi. Hubungan yang hangat dan aman dengan ayah

membantu anak mengembangkan kepercayaan diri. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan kelekatan aman pada ayah memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik (Grossmann et al., 2019). Dalam konteks Indonesia, kelekatan ayah-anak masih sering terhambat oleh norma budaya. Ayah Edy menyatakan bahwa ayah sering diposisikan sebagai figur otoriter, bukan emosional. Hal ini menyebabkan jarak emosional antara ayah dan anak. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi peran ayah dalam keluarga Indonesia agar mampu menjadi figur kelekatan yang aman (Edy, 2015; Grossmann et al., 2019).

B. Penelitian Yang Relevan

1. Keterlibatan Ayah dalam Pengembangan Kesehatan Emosional Anak Usia Dini di PAUD

Penelitian Wijaya (2021) menganalisis keterlibatan ayah dalam perkembangan kesehatan emosional anak usia dini di kelompok B. Dengan menggunakan metode wawancara dan studi kasus, penelitian ini mengungkapkan bahwa ayah yang terlibat dalam kegiatan anak, seperti mengajak berbicara, bermain, dan memberikan dukungan positif, berperan penting dalam meningkatkan kesehatan emosional anak.

Penelitian Wijaya menyatakan bahwa anak yang memiliki keterlibatan ayah yang lebih intens cenderung lebih mampu mengatasi stres dan menunjukkan pola perilaku yang lebih baik dalam situasi sosial. Ayah yang terlibat dalam kehidupan anak tidak hanya memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga yang mendukung kesejahteraan anak secara keseluruhan (Wijaya, 2021).

Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak, terutama dalam membentuk landasan yang kuat untuk kesehatan emosional mereka. Keterlibatan ayah tidak hanya memberi rasa aman tetapi juga memberikan contoh langsung bagaimana menghadapi tantangan emosional dalam kehidupan anak.

2. Peran Ayah dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Dini

Penelitian Fajriah (2018) Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ayah dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di RA YAPIRI. Temuan Utama penelitian (Fajriah, 2018). yaitu keterlibatan Ayah: Ayah berperan aktif dalam mendampingi anak saat bermain, memberikan perhatian, dan membimbing anak dalam menghadapi masalah. Peningkatan Kecerdasan Emosional: Dengan keterlibatan ayah, anak menunjukkan peningkatan dalam mengenali dan mengelola emosi, serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Strategi Pengasuhan. Ayah menggunakan pendekatan yang penuh kasih sayang dan komunikasi yang terbuka untuk membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak.

3. Peran Keterlibatan Ayah dalam Pembentukan Emosi Positif Anak Usia Dini

Penelitian Mahira (2019) berfokus pada peran ayah dalam mendukung perkembangan emosi positif pada anak usia dini di kelompok B. Menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan bermain dan belajar anak dapat memperkuat pengembangan emosi positif seperti kebahagiaan, kepercayaan diri, dan rasa aman pada anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki ayah yang aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari mereka lebih cenderung menunjukkan emosi positif dan perkembangan yang baik dalam hubungan sosial. Keterlibatan ayah dapat membentuk pola pengaturan emosi yang baik, seperti kemampuan untuk berbagi dan mengelola konflik (Mahira, 2019).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang positif bagi anak. Ketika ayah terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan emosi anak, anak akan merasa dihargai dan lebih mampu mengelola perasaan mereka dalam berbagai situasi.

4. Keterlibatan Ayah dalam Pengembangan Keterampilan Emosional Anak Usia Dini di PAUD

Penelitian ini mengkaji bagaimana keterlibatan ayah dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan emosional anak usia dini, khususnya di kelompok b. Putri menggunakan metode observasi dan wawancara dengan orang tua dan pendidik di sebuah PAUD di daerah perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak, seperti mendengarkan cerita atau membantu anak dengan tugas rumah, dapat memperkuat kemampuan anak untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka.

Menurut penelitian Putri, keterlibatan ayah dapat mengurangi kecemasan anak dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Ayah yang aktif mendukung anak dalam situasi sosial dan emosional memberikan contoh langsung bagaimana mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat dan positif. Ini juga membantu anak untuk mengatasi ketakutan atau kekhawatiran yang mereka alami dalam lingkungan sosialnya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi ayah sangat penting dalam membangun keterampilan sosial dan emosional anak usia dini. Anak-anak yang memiliki keterlibatan ayah yang kuat cenderung lebih mampu mengelola perasaan mereka dan memiliki hubungan sosial yang lebih sehat dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, meningkatkan keterlibatan ayah dalam aktivitas anak dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional anak (Putri, 2020).

5. Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di TK Nurul Falah Pekanbaru.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dengan judul Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di TK Nurul Falah Pekanbaru. Adapun metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan bermain dan komunikasi efektif dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi (Sari, 2021).

6. Keterlibatan Ayah terhadap Regulasi Emosi Anak di Lingkungan Pedesaan

Menurut penelitian dari Putra dalam penelitiannya Keterlibatan Ayah terhadap Regulasi Emosi Anak di Lingkungan Pedesaan dengan menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa interaksi ayah dalam aktivitas sosial anak berperan penting dalam membantu anak memahami dan mengatur perasaan negatif, sehingga anak lebih mampu mengendalikan emosinya dalam berbagai situasi (Putra, 2023)

7. Peranan Figur Ayah terhadap Pembentukan Emosi Anak Usia 5–6 Tahun di TK Al-Hidayah Semarang

Menurut penelitian oleh Hidayati berjudul Peranan Figur Ayah terhadap Pembentukan Emosi Anak Usia 5–6 Tahun di TK Al-Hidayah Semarang, dengan menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Ia menemukan bahwa ayah yang memberikan perhatian emosional kepada anak cenderung memiliki anak yang stabil secara emosi dan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosialnya (Hidayati, 2020).

Tabel 1.1
Penelitian Yang Relevan

No.	Nama dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Andi Pratama Wijaya (2021) “ Keterlibatan Ayah Dalam Kesehatan Emosional Anak Usia Dini Di PAUD”.	Keterlibatan ayah melalui bermain, komunikasi, dan dukungan positif meningkatkan kesehatan emosional dan kemampuan anak mengatasi stres.	Sama-sama meneliti keterlibatan ayah dan dampaknya pada aspek emosional anak usia dini.	Fokus pada kesehatan emosional secara umum di PAUD, sedangkan penelitian penulis fokus pada perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun di lingkungan pedesaan.
2.	Siti Nur Fajriah (2018) ” Peran Ayah dalam Meningkatkan	Keterlibatan ayah meningkatkan kecerdasan emosional,	Sama-sama membahas peran ayah dan aspek emosi	Variabel utama kecerdasan emosional, sedangkan

	Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini".	kemampuan mengelola emosi, dan adaptasi sosial anak.	anak usia dini.	penelitian penulis menitikberatkan pada perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun.
3.	Aulia Mahira (2019)" Peran Keterlibatan Ayah dalam Pembentukan Emosi Positif Anak Usia Dini"	Keterlibatan ayah membentuk emosi positif seperti percaya diri, rasa aman, dan kebahagiaan	Sama-sama meneliti keterlibatan ayah dan pengaruhnya terhadap emosi anak	Penelitian Mahira fokus pada emosi positif, sedangkan penelitian penulis mencakup perkembangan emosional secara menyeluruh
4.	Rika Andini Putri (2020)" Keterlibatan Ayah dalam Pengembangan Keterampilan Emosional Anak Usia Dini di PAUD"	Keterlibatan ayah meningkatkan kemampuan anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi	Sama-sama mengkaji keterlibatan ayah dan perkembangan emosional anak	Lokasi penelitian di perkotaan, sedangkan penelitian penulis dilakukan di wilayah pedesaan
5.	Dewi Lestari Sari (2021)" Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di TK Nurul Falah Pekanbaru"	Keterlibatan ayah melalui bermain dan komunikasi efektif meningkatkan pengelolaan emosi anak	Sama-sama membahas peran ayah dalam perkembangan emosional anak usia dini	Penelitian Sari dilakukan di TK perkotaan, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Desa Sengkuang Jaya
6.	Muhammad Rizki Putra (2023)" Keterlibatan Ayah terhadap Regulasi Emosi Anak di Lingkungan Pedesaan"	Interaksi ayah membantu anak mengatur emosi negatif dan mengendalikan emosi	Sama-sama dilakukan di lingkungan pedesaan dan membahas emosi anak	Fokus pada regulasi emosi, sedangkan penelitian penulis meneliti perkembangan emosional secara umum

7.	Nurul Hidayati (2020) Peranan Figur Ayah terhadap Pembentukan Emosi Anak Usia 5–6 Tahun di TK Al-Hidayah	Perhatian emosional ayah membentuk stabilitas emosi dan kemampuan adaptasi sosial anak	Sama-sama fokus pada usia 5–6 tahun dan peran figur ayah	Lokasi penelitian di TK perkotaan, sedangkan penelitian penulis dilakukan di desa
----	--	--	--	---

C. Kerangka Berfikir



Kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun, yang ditunjukkan melalui interaksi langsung (engagement), ketersediaan ayah (accessibility), dan tanggung jawab dalam pengasuhan (responsibility). Melalui keterlibatan tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi secara positif. Namun, tingkat keterlibatan ayah dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti waktu, kesadaran

pengasuhan, dan keharmonisan keluarga, serta faktor penghambat seperti kesibukan kerja dan kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran keterlibatan ayah dalam perkembangan emosional anak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya.

